

# HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN

Linggarsari Devi<sup>1</sup> dan Pihasniwati<sup>2</sup>

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
<sup>1</sup>linggar.devi@yahoo.co.id, <sup>2</sup>hasni.metamorfofa@yahoo.co.id

## INTISARI

Penelitian ini ditujukan untuk: 1) menemukan hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada santri pesantren tradisional dan modern, 2) Perbedaan penyesuaian diri antara santri pesantren tradisional dan modern. Subyek merupakan 253 orang yang 103 orang merupakan santri pesantren tradisional dan 149 merupakan santri pesantren modern. Skala yang digunakan merupakan skala komunikasi orang tua-anak yang didasarkan pada teori komunikasi menurut DeVito dan skala penyesuaian diri yang diturunkan dari teori penyesuaian diri Schneiders. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dan komparasi. Data dianalisis menggunakan korelasi Product Moment dan Independent sample t test. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, ada korelasi positif antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada santri di pesantren tradisional dan modern ( $r=0,607$  dan  $p = 0,000$ ), dan ada perbedaan penyesuaian diri antara santri tradisional dan modern dengan indeks perbedaan  $-2,876$  dan  $p = 0,004$ . Santri di pesantren modern memiliki level penyesuaian yang lebih tinggi daripada santri pesantren tradisional ( $134,68 > 130,54$ ).

Kata kunci: Komunikasi orang tua-anak, penyesuaian diri, pesantren tradisional, pesantren modern.

## ABSTRACT

The research was aimed to find out: 1. The correlation between parent-children communication with self-adjustment of santri in traditional and modern pesantren. 2. The difference of self-adjustment between santri in traditional and modern pesantren. The subjects were 252 people consist of 103 santri of traditional pesantren and 149 santri of modern pesantren. The scales used were the scales of parent-children communication that was based on the communication theory of DeVito's (1997) and adjustment scale that was derived from the adjustment theory of Schneiders (1964). The methods used were correlational and comparative quantitative. Data analysis used product moment correlation and independent sample t test. The results showed that a first hypothesis was accepted and second hypothesis was rejected. 1. There is positive correlation between parent- children communication with self-adjustment of santri in traditional and modern pesantren with a correlation coefficient of  $0,607$  and  $p = 0,000$ . 2. There is difference of self-adjustment between santri in traditional pesantren and santri in modern pesantren with score of difference index  $-2,876$  and  $p = 0,004$ . Santri in modern pesantren has higher level of adjustment ( $134,68$ ) than santri in traditional pesantren ( $130,54$ ).

**Keywords:** parent – children Communication, Self-Adjustment, Traditional Pesantren, Modern Pesantren

## PENDAHULUAN

Pada umumnya individu melakukan interaksi dengan individu lain. Proses interaksi tidak lepas dari adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri dilakukan untuk membantu menjaga dan tetap berada dalam

keharmonisan dengan lingkungan (Semiun, 2006). Penyesuaian diri diistilahkan sebagai *adjustment*. *Adjustment* merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Seseorang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik disebut dengan *maladjusted* (Semi-

un, 2006). Sebagian individu tidak mampu mencapai kebahagiaan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Akibat kegagalan melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang kompleks tidak sedikit orang-orang mengalami stress atau depresi (Fatimah, 2008).

Semiun (2006) menjelaskan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik, frustrasi dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku yang simtomik. Satmoko (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang kontinyu (terus-menerus) dengan diri sendiri, orang lain, dan dunianya. Schneiders (1964) juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah proses bukan keadaan statis dimana batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia untuk mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Orang yang tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusan terus berkembang akan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologisnya. Keadaan tersebut mengakibatkan individu tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik pula.

Tinggal di asrama mengharuskan remaja mulai berpisah dengan keluarga khususnya orang tua. Padahal pada tahap ini remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit. Alasannya adalah sepanjang masa anak-anak hingga remaja masalah diselesaikan oleh orang tua. Alasan kedua yakni remaja merasa mandiri dan ingin mengatasi masalah sendiri. Karena ketidakmampuan mengatasi menurut cara yang diyakini remaja maka banyak remaja yang penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan. Pada saat yang bersamaan remaja yang tinggal di pondok pesantren harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Dhofier (1985) mengelompokkan pesantren menjadi dua yakni pesantren salafi (tradisional) dan pesantren khalafi (modern). Pesantren salafi adalah pesantren tradisional yang menggunakan metode pengajaran *sorogan dan bandongan* dalam mempelajari kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan

di pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi (modern) telah memasukkan pelajaran umum atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) menunjukkan bahwa penyesuaian diri di pondok pesantren tradisional lebih baik daripada di pondok pesantren modern. Penyesuaian diri di pondok pesantren tradisional dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari seorang kyai sedangkan di pondok pesantren modern hubungan antara santri dengan kyai lebih bersifat fungsional dan para santri lebih terbuka terhadap dunia luar.

Menurut penelitian Yuniar dkk. (dalam Zakiyah, Hidayati & Setyawan, 2010) sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dan materi umum banyak diminati karena orang tua mempunyai persepsi bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki moralitas dan tingkat keimanan yang tinggi adalah pesantren. Oleh sebab itu masyarakat mempunyai ketertarikan menyekolahkan anaknya di pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang.

Kegiatan pesantren yang tidak ringan cenderung membuat santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem asrama tersebut. Tidak jarang santri keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan atau bahkan pada tahun pertama (Hidayat, 2012). Sunarto dan Hartono (2013) mengatakan bahwa permasalahan yang timbul terkait penyesuaian diri dengan kebiasaan belajar adalah kesulitan dalam membagi waktu dalam belajar dan aktif dalam kegiatan sosial saat memasuki jenjang sekolah lanjutan. Pada dasarnya kehidupan di dalam pondok pesantren berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya sehingga membuat santri melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Fatimah (dalam Ningrum, 2013) di antaranya terdapat faktor lingkungan yaitu kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama. Adanya pengaruh keluarga khususnya orang tua dalam penyesuaian diri juga pernah diteliti oleh Diana Baumrind dan Glen Elder. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh orang tua memiliki hubungan dengan strategi penyesuaian diri selama masa remaja. Orang tua yang otoritatif akan mengembangkan sikap kemandirian anak, mengajak anak dalam memecahkan masalah keluarga dan memberi

kesempatan kepada anak untuk mengalami kejadian apapun secara bertahap di bawah bimbingan orang tua (Davidoff, 1991). Sikap tersebut membantu anak untuk dapat berkomunikasi baik dengan seluruh anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dengan anak penting untuk mengungkapkan harapan-harapan keduanya dan mengungkapkan segala perasaannya. Pada saat persiapan sebelum memasuki pondok pesantren sikap mendukung orang tua pun dibutuhkan oleh anak. Sikap mendukung merupakan salah satu aspek dari komunikasi.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga perlu dilakukan saat anak tinggal di pesantren. Komunikasi yang dilakukan tidak sering namun berkualitas. Melalui komunikasi orang tua dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak. Para orang tua yang mampu berkomunikasi secara efektif memiliki kesempatan untuk mengemukakan sudut pandang secara jelas, maka akan cenderung lebih memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang secara adaptif (Geldard & Geldard, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren tradisional dan modern dan mengetahui perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dengan modern. Maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren tradisional dan modern? Terkait dengan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai hipotesis penelitian pertama, ada hubungan positif komunikasi orang tua dan anak dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Semakin baik kualitas komunikasi orang tua dan anak maka semakin baik penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Kedua, ada perbedaan penyesuaian diri di pondok pesantren tradisional dan modern. Penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional lebih tinggi daripada di pondok pesantren modern.

## Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Semiun (2006) yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik

batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana individu hidup. Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai kemampuan untuk merencanakan dan mengatur sedemikian rupa konflik, kesulitan, frustrasi untuk dihilangkan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku dimana individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi dan konflik, serta untuk memperoleh keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan luar tempat individu berada.

Dari beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan pengertian penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menghadapi tuntutan, tegangan, tekanan dan konflik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri (lingkungan) agar tercapai keselarasan antara keduanya serta tercipta pribadi yang sehat. Aspek-aspek penyesuaian diri (Schneiders, 1964) terdiri atas penyesuaian diri fisik, penyesuaian diri emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral, penyesuaian diri religi, dan penyesuaian diri sosial.

## Komunikasi Orang Tua-Anak

Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (DeVito, 1997). Komunikasi orang tua dan anak dalam konteks ini memiliki pengertian yaitu pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan antara orang tua dan anak untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun melalui media. Adapun aspek-aspek komunikasi menurut DeVito (1997) dapat digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek komunikasi orang tua dan anak. Aspek tersebut yaitu keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (*equality*).

## Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek (dalam Wahyutomo, 1997) kata pondok berasal dari kata *funduk* yang merupakan istilah Arab bermakna ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari

kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga mempunyai makna “menunjukkan tempat” dan berarti “tempat para santri”. Dhofier (1985) membagi pondok pesantren ke dalam 2 kategori, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan pondok pesantren khalaf (modern). Pondok pesantren salaf (tradisional) adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Wahyutomo, 1997). Sedangkan pondok pesantren khalaf (modern) adalah lembaga pesantren yang memadukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya, atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dari SMP hingga perguruan tinggi.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tradisional (Al Fitroh dan Fadlun Minallah) dan Pondok Pesantren Modern (An Nur). Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian dengan memilih dengan sengaja berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang ada pada populasi sebelumnya (Prasetyo & Jannah, 2012).. Kriteria dalam penelitian ini yaitu sampel tercatat aktif sebagai santri pondok pesantren, tinggal di asrama pondok pesantren, dan remaja awal berusia 12-15 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 252 yang terdiri dari 103 santri pesantren tradisional dan 149 santri pesantren modern.

nggunakan skala yaitu skala penyesuaian diri dan skala komunikasi orang tua-anak yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala penyesuaian diri mengacu pada aspek teori yang diutarakan oleh Schneiders (1964) yang meliputi penyesuaian diri fisik, penyesuaian diri emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral, penyesuaian diri religi, dan penyesuaian diri sosial. Skala komunikasi orang tua-anak berdasarkan aspek dari teori yang diutarakan oleh DeVito (1997) yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji analisis korelasi *product moment* dan *independent sample t test*. Teknik statistik korelasi *product moment* untuk menguji ada tidaknya hubungan antara 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio dan 1 variabel bebas yang bersifat interval atau rasio (Suseno, 2012). Sedangkan teknik analisis *independent sample t test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan pada 1 variabel tergantung yang bersifat interval atau rasio yang disebabkan oleh 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal.

**HASIL PENELITIAN**

Skala penyesuaian diri telah diujicobakan dengan menyeleksi aitem menggunakan batas indeks daya beda sebesar  $\geq 0,30$ . Aitem yang lolos sebanyak 41 dari 72 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,934 dengan indeks daya beda bergerak dari 0,223 hingga 0,719. Kemudian peneliti membagi tiga kategori skor subjek pada skala penyesuaian diri, hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.  
Kategori Nilai Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Tradisional

No	Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Rendah	$X < 82$	0	0%
2.	Sedang`	$82 \leq X < 123$	25	24,27%
3.	Tinggi	$123 \leq X$	78	75,73%
Total			103	100%

**Tabel 2.**  
**Kategori Nilai Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Modern**

No	Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Rendah	$X \leq 82$	0	0%
2.	Sedang	$82 \leq X < 123$	21	14,10%
3.	Tinggi	$123 \leq X$	128	85,90%
Total			149	100%

**Tabel 3. Kategori Nilai Komunikasi Orang Tua-Anak pada Santri Pondok Pesantren Tradisional**

No	Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Rendah	$X < 46$	0	0%
2.	Sedang	$46 \leq X < 69$	23	22,33%
3.	Tinggi	$69 \leq X$	80	77,67%
Total			103	100%

**Tabel 4. Kategori Nilai Komunikasi Orang Tua-Anak pada Santri Pondok Pesantren Modern**

No	Kategorisasi	Rumus Norma	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Rendah	$X < 46$	1	0,67%
2.	Sedang	$46 \leq X < 69$	38	25,50%
3.	Tinggi	$69 \leq X$	110	73,83%
Total			149	100%

Berdasarkan hasil tersebut pada penyesuaian diri santri pondok pesantren tradisional yang berada pada kategori tinggi sebanyak 78 dengan persentase 75,73%. Selain itu sebanyak 25 subjek berada pada penyesuaian diri yang sedang dengan persentase 24,27%. Tidak ada subjek yang penyesuaian dirinya rendah. Selanjutnya pada hasil kategori penyesuaian diri santri pondok pesantren modern, subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 128 dengan persentase 85,90%. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 21 atau 14,10%. Tidak ada subjek pada kategori rendah. Jadi, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek penelitian berada pada kategori sedang dan tinggi.

Pada skala komunikasi orang tua-anak, seleksi aitem menggunakan batas indeks daya beda sebesar  $\geq 0,30$ . Aitem yang lolos sebanyak 23 dari 40 dengan koefisien reliabilitas 0,872 dengan indeks daya beda bergerak dari 0,317 hingga 0,606. Hasil kategorisasi skala komunikasi orang tua-anak yang dilakukan peneliti kepada subjek sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tersebut pada komunikasi orang tua-anak santri pondok pesantren tradisional yang berada pada kategori tinggi sebanyak 80 dengan persentase 77,67%. Selain itu, sebanyak 23 subjek berada pada komunikasi orang tua-anak yang sedang dengan persentase 22,33%. Tidak ada subjek yang komunikasi orang tua-anak pada kategori rendah. Selanjutnya pada komunikasi orang tua-anak santri pondok pesantren modern, subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 110 dengan persentase 73,83%. Selain itu, sebanyak 38 subjek berada pada komunikasi orang tua-anak yang sedang dengan persentase 25,50%. Tidak ada subjek yang komunikasi orang tua-anak pada kategori rendah.

jumlahnya hasil kategori komunikasi orang tua-anak pada subjek pondok pesantren modern, subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 110 dengan persentase 73,83%. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 38 atau 25,50%. Subjek pada kategori rendah hanya ada 1 (0,67%). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek pondok pesantren tradisional berada pada kategori sedang dan tinggi. Sedangkan subjek pondok pesantren modern berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi.

Uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Tingkat koefisien korelasi antara penyesuaian diri dan komunikasi orang tua-anak sebesar 0,607. Uji regresi digunakan untuk memprediksi tinggi rendahnya niat variabel tergantung yang bergejala interval atau rasio berdasar satu variabel bebas yang bergejala interval atau rasio. Hasil uji regresi menyatakan nilai *R square* sebesar 0,369. Nilai tersebut merupakan sumbangan efektif variabel komunikasi orang tua-anak sebesar 36,9% ( $0,369 \times 100\%$ ). Dari hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Jadi semakin tinggi komunikasi orang tua-anak maka semakin tinggi penyesuaian dirinya dan sebaliknya.

Uji perbedaan menggunakan teknik *independent sample t test* menunjukkan hasil taraf signifikansi 0,004 ( $p < 0,05$ ) dan indeks perbedaan -2,876. Nilai 0,004 pada signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Selanjutnya dengan melihat skor mean pada pesantren modern 134,68 dan 130,54 pada pesantren tradisional maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri santri di pesantren modern lebih tinggi daripada penyesuaian diri santri di pesantren tradisional. Hal ini berbeda dengan yang diutarakan peneliti sebelumnya bahwa penyesuaian diri santri pesantren tradisional lebih tinggi daripada santri di pondok pesantren modern. Jadi hipotesis kedua penelitian ini ditolak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Hipotesis pertama dalam penelitian ini

diterima dan terbukti dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Tingkat koefisien korelasi antara penyesuaian diri dan komunikasi orang tua-anak sebesar 0,607. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya jika semakin buruk komunikasi orang tua-anak pada subjek maka semakin rendah penyesuaian dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kahfi (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah adalah keberhasilan orang tua dalam membina komunikasi yang efektif dengan anak. Interaksi pertama yang dilakukan oleh anak adalah dengan keluarga terutama orang tua. Oleh sebab itu komunikasi yang efektif perlu dijalin antara orang tua dan anak.

Desmita (2006) membagi rentang usia remaja awal yakni 12-15 tahun. Piaget (dalam Desmita, 2006) menyatakan bahwa remaja awal mencapai tahap pemikiran operasional formal. Remaja mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi dan memberi remaja kemampuan untuk merumuskan masa depannya sehingga membuat perencanaan dan membuat evaluasi terhadap rencana. Untuk itu, remaja pada tahap ini masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tua untuk membuat keputusan. Terlebih lagi beberapa masalah mulai timbul ketika anak menginjak usia remaja.

Gordon (1991) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dengan anak dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan. Adanya sikap mendengar aktif terutama pada orang tua dapat memberi rasa yang aman kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Anak merasa nyaman tatkala orang tua mendengarkan keluh kesahnya sehingga permasalahan yang semula disembunyikan dapat dibagikan dengan orang tuanya. Melalui komunikasi tersebut orang tua dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anaknya, terlebih saat anak berada jauh dari orang tua. Selain komunikasi antara orang tua dan anak sebagai sarana bagi anak untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan, bagi orang tua, komunikasi yang terjalin sebagai media untuk mengetahui keadaan anaknya baik kondisi fisik maupun psikis selanjutnya orang tua memberikan pengarahan norma-norma sesuai kondisi anak (Ma'rifah, 2012).

Kualitas lebih diperlukan daripada kuantitas dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang tinggal di asrama/pondok tidak setiap hari dapat

berkomunikasi bahkan bertemu dengan orang tuanya. Komunikasi yang berkualitas dapat membangun rasa kedekatan antara orang tua dan anak. Apabila anak tidak merasa dekat dengan orang tua maka anak akan merasa kurang diperhatikan, diremehkan, atau dibenci. Jika hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan berdampak pada kemampuan menyesuaikan dirinya (Fatimah, 2008).

Melalui komunikasi pula orang tua dapat memantau keadaan anaknya selama di asrama. Sebagaimana yang diutarakan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua-anak penting bagi orang tua terutama untuk melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Anak yang berada jauh dari rumah membutuhkan dukungan dari keluarga agar dapat bertahan di pondok pesantren. Selain itu anak yang tidak tinggal satu rumah dengan orang tua membutuhkan pemantauan agar terhindar dari hal yang negatif yang tidak diinginkan oleh orang tua. Lestari (2012) juga menambahkan melalui komunikasi dan interaksi, orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap dan budaya. Adanya komunikasi tersebut diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang taat beribadah, mandiri, bertanggung jawab sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya dalam hal ini asrama pondok pesantren.

Variabel komunikasi orang tua-anak memiliki sumbangan relatif sebesar 36,9% dilihat dari nilai *R square* 0,369 atau 36,9%. Nilai tersebut cukup tinggi sehingga dapat disimpulkan komunikasi orang tua anak memberi sumbangsih yang cukup besar terhadap penyesuaian diri. Selebihnya 63,1% penyesuaian diri santri dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Beberapa masalah timbul saat santri tidak dapat menyesuaikan dirinya di pesantren. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk (dalam Hidayat, 2012) menyatakan bahwa santri yang mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian diri tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak dapat tinggal di asrama karena jauh dari orang tua dan melakukan tindakan yang melanggar peraturan pondok pesantren. Sunarto dan Hartono (2013) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dikatakan berhasil apabila anak dapat memenuhi kebutuhan dengan cara yang wajar dalam artian dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Hasil kategorisasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa penyesuaian diri pada kategori

tinggi lebih banyak pada santri di pondok pesantren modern dengan persentase sebesar 85,90%. Sedangkan kategori tinggi penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional sebesar 75,73%. Kedua penyesuaian diri santri pondok pesantren modern dan tradisional berada pada kategori tinggi. Menurut Schneiders (1964) faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu faktor psikologis yang terdapat proses belajar, latihan dan determinasi diri sehingga dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik. Selain itu menurut Yuniar (dalam Hidayat, 2012) menyatakan bahwa persiapan menjadi faktor dalam penyesuaian diri seorang santri. Persiapan yang dilakukan dengan baik akan memudahkan santri dalam mempersiapkan dirinya memasuki lingkungan yang baru. Hipotesis kedua telah diuji dan mendapatkan hasil taraf signifikansi 0,004 ( $p < 0,05$ ). Nilai taraf signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua diterima. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern.

Skor mean (rata-rata) pada pesantren modern adalah 134,68 sedangkan pada pesantren tradisional sebesar 130,54. Nilai rata-rata penyesuaian diri santri di pesantren modern lebih tinggi daripada penyesuaian diri santri di pesantren tradisional. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa penyesuaian diri di pondok pesantren tradisional lebih tinggi daripada di pondok pesantren modern. Hal tersebut merupakan temuan baru untuk hasil penelitian.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) diantaranya meliputi kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor budaya. Faktor lingkungan dalam penelitian ini cenderung mempengaruhi penyesuaian diri santri. Pada dasarnya lingkungan pondok pesantren tradisional dan modern sangat berbeda.

Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren modern mempunyai teman yang sama dengan teman di sekolah. Kegiatan dari bangun tidur hingga menjelang tidur berada pada komunitas yang sama pula sehingga tersedia lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dhofier (1985) bahwa pondok pesantren modern adalah lembaga pesantren yang memadukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya, atau

pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dari SMP hingga perguruan tinggi.

Pondok pesantren modern mewajibkan santri-santri tersebut untuk mengikuti sekolah formal yang telah disediakan oleh yayasan. Sekolah disediakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di pesantren. Jarak antara sekolah dengan asrama tidak begitu jauh dan berada dalam satu kompleks. Sekolah dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang memadai. Kegiatan antara sekolah dengan asrama pun telah diatur sedemikian rupa sehingga terdapat koordinasi yang baik dengan tidak mengganggu kegiatan satu sama lain. Dengan demikian santri tidak merasa kebingungan saat mengatur jadwal antara kegiatan di sekolah dan di asrama.

Berbeda dengan pondok pesantren tradisional, santri mengenyam pendidikan formal sesuai dengan keinginan santri sendiri tanpa diwajibkan oleh pihak pesantren untuk mengikuti sekolah formal. Pondok pesantren tradisional mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Dhofier, 1985). Dalam hal ini pondok pesantren tidak menyediakan sekolah formal untuk santrinya. Sebagian besar santri tersebut juga menempuh pendidikan formal di luar. Oleh karena itu santri berada pada lingkungan yang berbeda antara di pondok pesantren dengan sekolah formalnya sehingga membutuhkan waktu penyesuaian yang lebih lama.

Santri pesantren tradisional cenderung melakukan penyesuaian lebih banyak apabila dibandingkan dengan santri pesantren modern. Perbedaan lingkungan sosial antara di sekolah formal dengan pesantren dapat memunculkan resiko perbandingan kenyamanan kepada santri dalam melakukan kegiatannya. Guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan ilmu sangat berbeda dengan ustadz/guru yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut wajar dialami oleh santri yang menempuh pendidikan di sekolah negeri. Guru tersebut mempunyai karakteristik yang heterogen jika ditinjau dari sosial, budaya dan agama. Perbedaan tersebut menimbulkan budaya yang berbeda antara sekolah dengan pesantren yang mengharuskan santri untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan aturan yang ada dalam budaya tersebut. Schneiders (1964) juga mengatakan bahwa penyesuaian di sekolah yang baik yaitu dapat menjalin hubungan yang baik dengan

teman kelas, guru, dan konselor serta rela menerima keterbatasan dan tanggung jawab di sekolah.

Di sisi lain jadwal pondok pesantren terlepas dari koordinasi dengan sekolah formal. Santri harus dapat menyesuaikan jadwal di antara keduanya agar tidak saling berbenturan dan selaras. Pada umumnya pesantren tradisional menyesuaikan jadwal dari sekolah formal akan tetapi tidak terikat dengan pasti. Hal yang disesuaikan yaitu waktu libur sekolah sehingga pihak pesantren juga memberikan kesempatan untuk santri agar dapat libur dan pulang ke rumah bertemu dengan orang tua.

Ziemek (1983) mengatakan bahwa dari segi cara pengajaran, pesantren tradisional kurang terorganisasi dan diselenggarakan menurut kondisi tertentu. Tidak ada rencana kurikulum dalam pelajaran yang disampaikan. Metode pengajaran di pesantren tradisional menggunakan dua sistem yaitu *sorogan* dan *weton* atau *bandongan* (Bawani, 1993). Sistem *sorogan* yaitu ustadz atau Kyai mengajarkan satu persatu kepada santri dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Sedangkan sistem *weton* yaitu santri-santri dalam jumlah banyak duduk mengelilingi ustadz atau Kyai untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan. Dalam proses ini tidak diketahui apakah santri telah memahami materi karena jarang terjadi proses tanya jawab. Kemajuan pelajaran ini dinilai berdasarkan jumlah naskah dasar berbahasa Arab (kitab) yang dikuasai oleh santri. Berdasarkan hal tersebut santri mengatur motivasinya sendiri. Apabila motivasi belajar menurun maka santri akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran karena santri dituntut untuk disiplin dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan pertama yaitu terdapat hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian santri di pesantren tradisional dan modern. Kesimpulan kedua yaitu terdapat perbedaan penyesuaian santri di pondok tradisional dan modern. Nilai rata-rata penyesuaian diri santri pesantren modern lebih tinggi daripada santri pesantren tradisional. Apabila penyesuaian dapat dilakukan oleh santri maka santri dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal di dalamnya. Sebagaimana yang diteliti oleh Safura & Supriyanti (2006) yang menunjukkan ada hubungan positif antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pertama terdapat hubungan positif antara komunikasi orang tua-anak dengan penyesuaian santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Kedua, terdapat perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern dimana penyesuaian diri santri di pesantren modern lebih tinggi dari pada penyesuaian diri santri di pesantren tradisional.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan sejumlah saran. Pertama, untuk santri pondok yang notabene berada jauh dari orang tua hendaknya menjaga hubungan dengan orang tua dengan berkomunikasi tidak harus intensif namun yang lebih berkualitas. Segala permasalahan hendaknya diungkapkan kepada orang tua sehingga orang tua lebih dapat memahami dan mengerti kondisi anak.

Kedua, untuk orang tua hendaknya tetap memantau dan mendukung anak selama di pesantren karena dukungan dari orang tua sangat diperlukan oleh anak. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana yang hangat saat berkomunikasi dengan anak agar anak dapat terbuka dan merasa nyaman saat mengungkapkan perasaannya.

Ketiga, pengelola dan guru pesantren diharapkan memahami kondisi santri karena pada saat mereka berada jauh dari orang tua dan sedang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja membutuhkan pengertian dan bimbingan dari orang yang berada di dekatnya. Sebagai pengganti orang tua, pengelola dan guru hendaknya dapat bersikap sebagai seorang yang dapat menjadi teman sekaligus sebagai figur yang dapat menjadi panutan santri.

Keempat, peneliti selanjutnya agar dapat membuat skala yang lebih baik dengan memperhatikan jumlah item yang mewakili aspek. Kemudian memperhatikan waktu penelitian sehingga disesuaikan dengan lama tinggalnya santri yang bersekolah di pesantren. Persiapan yang matang juga harus lebih diperhatikan agar dapat meminimalisir bias. Faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini hendaknya lebih digali agar memberikan pengetahuan yang baru. Selain itu beberapa aspek yang belum terungkap dan berpeluang menjadi bagian dari penyesuaian diri hendaknya lebih dikaji dan diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, H. L., & Olson, D. H. (1985). Parent-adolescent communication and the circumplex model. *Child Development*, 438-437.
- Bashori, K. (2003). *Problem psikologis kaum santri: risiko insecurities kelekatan*. Yogyakarta: FkBA.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam pendidikan islam studi tentang daya tahan pesantren tradisional*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Calhoun, J.F & Acocella J.R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan edisi ketiga*. New York: McGraw Hill.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education sixth edition*. New York: Routledge.
- Davidoff, L. L. (1991). *psikologi suatu pengantar: Edisi kedua jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Diana, R. R., & Retnowati, S. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmy, M. (1982). *At-takayuf an-nafsiy penyesuaian diri* (terj.) Zakiyah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fahmy, M. (1983). *Penyesuaian diri*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Fajri, A. & Khairani, M. (2011). Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi SMP muhammadiyah banda aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 133-143.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi perkembangan: perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitri, N. (2011). Hubungan antara kecerdasan moral dan penyesuaian diri sosial siswa boarding school di smp it abu bakar yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2011). *Konseling remaja: pendekatan proaktif untuk anak muda edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gordon, T. (1991). *Menjadi orang tua efektif petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. Jakarta: Gramedia.
- Haber, A. & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. Illionis: The Dorsey Press.
- Hidayat, D. A. J. (2012). Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. *Talenta Psikologi*, 1, 106-126.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kahfi, A. S. (2006). Peranan komunikasi antarpersona orang tua terhadap kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah. *MediaTor*, 7, 163-168.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma islam interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: pemahaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2004). *Moralitas pesantren: meneguk kearifan dari telaga kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ma'rifah, U. (2012). Hubungan antara komunikasi remaja dan orang tua dan disiplin di man maguwoharjo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Miller-Day, M. A. (2002). Parent- adolescent communication about alcohol, tobacco, and drug use. *Journal of Adolescent Research*, 139-145.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ningrum, P. R., (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *eJournal Psikologi*, 1, 67-79.
- Prasetyo, B. & Jannah, L.M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sachs, S. (2008). *Communicating with your teen*. Ohio: Ohio State University.
- Safura, L. & Supriyantini, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar. *Psikologia*, 2, 25-30.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjusment and mental health*. New York: Hold, Rinehart & Winston.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, A. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Wahyutomo. (1997). *Perguruan tinggi pesantren: pendidikan alternatif masa depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Widjaja, H. A. W. (2000). *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, S. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Zakiah, D., Hidayati, F. N. R., Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa berasrama smp n 3 peterongan jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, 156-167.
- Ziemek, M. (1983). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M.